

Identifikasi Permasalahan dan Kerangka Pengembangan Kluster UMKM Sandang di Bukittinggi Sumatera Barat

Oleh: Novya Zulva Riani

ABSTRACT

Identification of the problem of UMKM is divided into two groups: internal problems which include issues of organizational structure, organizational strategy, and competition and external group problems that include broad market issues, problems of input and output factor conditions supporting institutional and industrial problems. This research concluded that the internal problems of UMKM in Bukittinggi is the lower level of owner education and the UMKM management is still indicated traditional, while the external problems are the limitation of market share and access to financial institutions that are still difficult.

Kata Kunci: *Klaster, permasalahan internal dan eksternal, UMKM, industri, sandang*

I. PENDAHULUAN

Terdapat tiga alasan mengapa perlu adanya kebijakan industri dalam suatu perekonomian yaitu: *pertama*, kebijakan industri akan meningkatkan skala ekonomis dan menyebabkan *knowledge spillovers*; *kedua*, untuk mengatasi masalah kegagalan koordinasi dalam perekonomian pasar; dan *ketiga* adanya eksternalitas positif dari informasi¹. Pengembangan dan pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan salah satu langkah yang strategis dalam kebijakan industri guna meningkatkan dan memperkuat dasar kehidupan perekonomian dari sebagian besar rakyat Indonesia, khususnya melalui penyediaan lapangan kerja dan mengurangi kesenjangan dan tingkat kemiskinan.

Perkembangan UMKM di Sumatera Barat menunjukkan peningkatan baik dari kuantitas maupun dari jumlah tenaga kerja terserap, seperti yang ditunjukkan tabel 1 di bawah ini. Dari tahun 2004 sampai tahun 2007 terjadi peningkatan jumlah unit usaha UMKM dari 52.484 unit menjadi 497.690 unit atau meningkat sebesar 282,7 % per tahun. Sementara itu jumlah tenaga kerja terserap juga meningkat sebesar 123,3% setiap tahunnya.. Akan tetapi produktifitas UMKM menunjukkan penurunan, dimana pada tahun 2004 setiap unit UMKM hanya bisa menyerap 3,6 tenaga kerja sementara pada tahun 2007 tenaga kerja terserap pada setiap unit UMKM hanya 1,8 orang, atau mengalami penurunan produktifitas sebesar 16,67 % setiap tahun². Tingginya jumlah tenaga kerja

¹ Pack, Howard dan Kamal Saggi. 2006. "Is There a Case for Industrial Policy? A Critical Survey". *World Bank Research Observer*. Vol 21, No 2, Fall 2006

²Badan Pusat Statistik. 2007. (<http://www.bps.go.id>, diakses pada tanggal 3 Maret 2007)

terserap pada sektor usaha mikro kecil dan menengah ini membuktikan bahwa terdapat peluang yang cukup

lebar bagi penyerapan tenaga kerja seiring dengan berkembangnya UMKM

Tabel 1. Perkembangan UMKM Sumatera Barat

Indikator	Tahun		Pertumbuhan Rata-rata (%)
	2004	2007	
Jumlah unit usaha	52.484	497.690	282,7
Jumlah tenaga kerja	188.030	883.425	123,3
Produktifitas	3,6	1,8	(16,67)

Perkembangan UMKM yang meningkat dari segi kuantitas tersebut belum diimbangi oleh meratanya peningkatan kualitas UMKM. Permasalahan klasik yang dihadapi adalah rendahnya produktivitas. Keadaan ini disebabkan oleh masalah internal yang dihadapi UMKM yaitu: rendahnya kualitas SDM UMKM dalam manajemen, organisasi, penguasaan teknologi, dan pemasaran; lemahnya kewirausahaan dari para pelaku UMKM; dan terbatasnya akses UMKM terhadap permodalan, informasi teknologi dan pasar, serta faktor produksi lainnya. Sedangkan masalah eksternal yang biasa dihadapi oleh UMKM diantaranya adalah besarnya biaya transaksi akibat iklim usaha yang kurang mendukung dan kelangkaan bahan baku. Perolehan legalitas formal hingga saat ini juga masih merupakan persoalan mendasar bagi UMKM di Indonesia, menyusul tingginya biaya yang harus dike-luarkan dalam pengurusan perizinan. Bersamaan dengan masalah tersebut, UMKM juga menghadapi tantangan terutama yang ditimbulkan oleh pesatnya perkembangan globalisasi ekonomi dan liberalisasi perdagangan

bersamaan dengan cepatnya tingkat kemajuan teknologi³.

Berbagai bentuk permasalahan yang dihadapi UMKM tentu memerlukan penyelesaian yang tepat. Tetapi selama ini penyelesaian masalah selalu dilakukan secara general, berdasarkan permasalahan umum UMKM yang juga dikaji secara general tanpa melihat lebih detail. Padahal telah diketahui bahwa UMKM terdiri dari beberapa jenis yang tentunya mempunyai permasalahan yang berbeda dan membutuhkan pemecahan yang berbeda pula. Untuk itu sangat diperlukan pengelompokan UMKM berdasarkan jenis yang sama sehingga terbentuk kluster UMKM. Dari kluster yang terbentuk, maka dengan demikian analisa permasalahan UMKM dapat dikaji lebih detail.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alianis, dkk⁴ terhadap

³Suryahadi, Asep et.al. 2006. *Economic Growth and Poverty Reduction in Indonesia: The effect of Location and Sectoral Component of Growth*. Jakarta: Smeru Reseach Institute.

⁴Alianis, dkk. 2009. "Identifikasi Permasalahan dan Kerangka Kebijakan Pengembangan UMKM di Sumatera Barat".

UMKM yang ada di Sumatera Barat, maka terbentuklah kluster UMKM

Sumatera Barat seperti yang terlihat pada table 2 dibawah ini.

Tabel 2. Kluster UMKM Di Sumatera Barat

Jenis UMKM	Kluster
Pangan	Kab. Tanah Datar
Sandang dan Kulit	Kota Bukittinggi
Logam dan Elektronika	Kota Solok
Kimia dan Bangunan	Kab 50 Kota
Kerajinan	Kota Pariaman

Sumber: Data diolah

Tabel 2 memperlihatkan pembagian kluster berdasarkan jenis UMKM di Sumatera Barat, dimana kluster terbentuk di daerah yang mempunyai penyerapan tenaga kerja lebih besar secara proporsional dibandingkan dengan total tenaga kerja yang terserap oleh provinsi. Untuk jenis UMKM pangan, maka pengelompokan atau kluster terjadi di Kabupaten Tanah Datar dengan sentra UMKM pembuatan gula tebu. Untuk jenis UMKM Sandang dan Kulit, maka kluster terbentuk di Kota Bukittinggi yang memang dikenal sebagai pusat grosir bagi barang-barang sandang. Keberadaan pusat grosir di pasar Aur Kuning menjadi faktor dominan sebagai kemudahan akses pasar yang menyebabkan terbentuknya kluster di daerah ini. Untuk jenis UMKM logam dan elektronika, kluster terbentuk di Kota Solok, sebagian besar UMKM jenis ini adalah UMKM yang membuat produk-produk pertanian dan Kota Solok dan sekitarnya adalah sentra penghasil produk-produk pertanian

seperti beras, cabe, bawang dll. Untuk jenis UMKM kimia dan bangunan, kluster terbentuk di daerah Kabupaten 50 Kota. Jenis industri ini sebagian besar didominasi oleh industri-industri kecil yang mengandalkan *natural advantage* yaitu bahan baku untuk pembuatan produk-produk seperti batu bata. Struktur tanah di Kabupaten 50 kota sangat memungkinkan adanya sentra pembuatan batu bata di daerah ini sehingga terbentuklah kluster jenis industri kimia dan bangunan. Untuk jenis UMKM Kerajinan, kluster terjadi di Kota Pariaman. Pariaman terkenal dengan pusat pembuatan perlengkapan perkawinan, dengan segala pernik-pernik kerajinan dan perhiasan, maka terbentuklah kluster industri kerajinan di daerah ini.

Dari uraian diatas, penulis mencoba mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di UMKM sandang dan kulit di Kota Bukittinggi berdasarkan permasalahan internal yang terdiri dari aspek permintaan atau pasar, aspek struktur organisasi, strategi organisasi, dan persaingan; dan permasalahan eksternal yang terdiri dari aspek institusi dan industri pendukung; serta aspek kondisi faktor *input* dan *output*.

*Laporan Penelitian Hibah Bersaing.
Padang: Lemlit UNP.*

II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

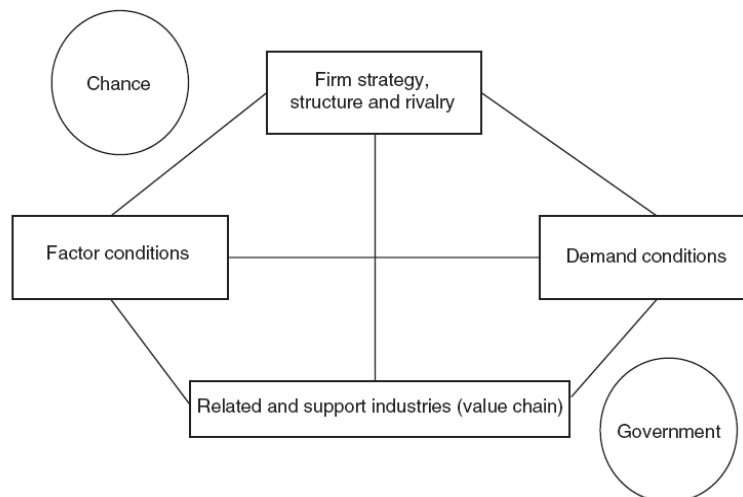
Klaster

Berbagai terminologi digunakan untuk menjelaskan konsep klaster Industri, benang merah yang dapat ditarik dari berbagai terminologi tersebut adalah; klaster merupakan konsentrasi geografis berbagai kegiatan usaha di kawasan tertentu yang satu sama lain saling melengkapi (komplementer), saling bergantung, dan saling bersaing dalam melakukan aktivitas bisnis⁵.

Michael Porter⁶ telah meneliti tentang klaster industri di tingkat kota/kabupaten, propinsi, dan internasional. Berdasarkan penelitiannya, ia mengembangkan apa yang dinamakan “*diamond of advantage*”, suatu model yang menawarkan pemahaman tentang apa yang terjadi di dalam

klaster maupun tentang persaingan yang terjadi di dalamnya. Porter berpendapat bahwa daerah akan mengembangkan suatu keunggulan kompetitif berdasarkan kemampuan inovasi, dan vitalitas ekonomi merupakan hasil langsung dari persaingan industri lokal.

Klaster dapat dikembangkan dalam empat area, yaitu dalam bidang-bidang yang menjadi penentu persaingan sebuah klaster seperti yang dikemukakan oleh Porter, yaitu: (1) aspek permintaan atau pasar, (2) aspek struktur, strategi, dan persaingan; (3) aspek institusi dan industri pendukung; serta (4) kondisi faktor atau input. Pengembangan empat area tersebut memerlukan suatu kelembagaan pemerintahan yang efektif dan iklim usaha yang kondusif.



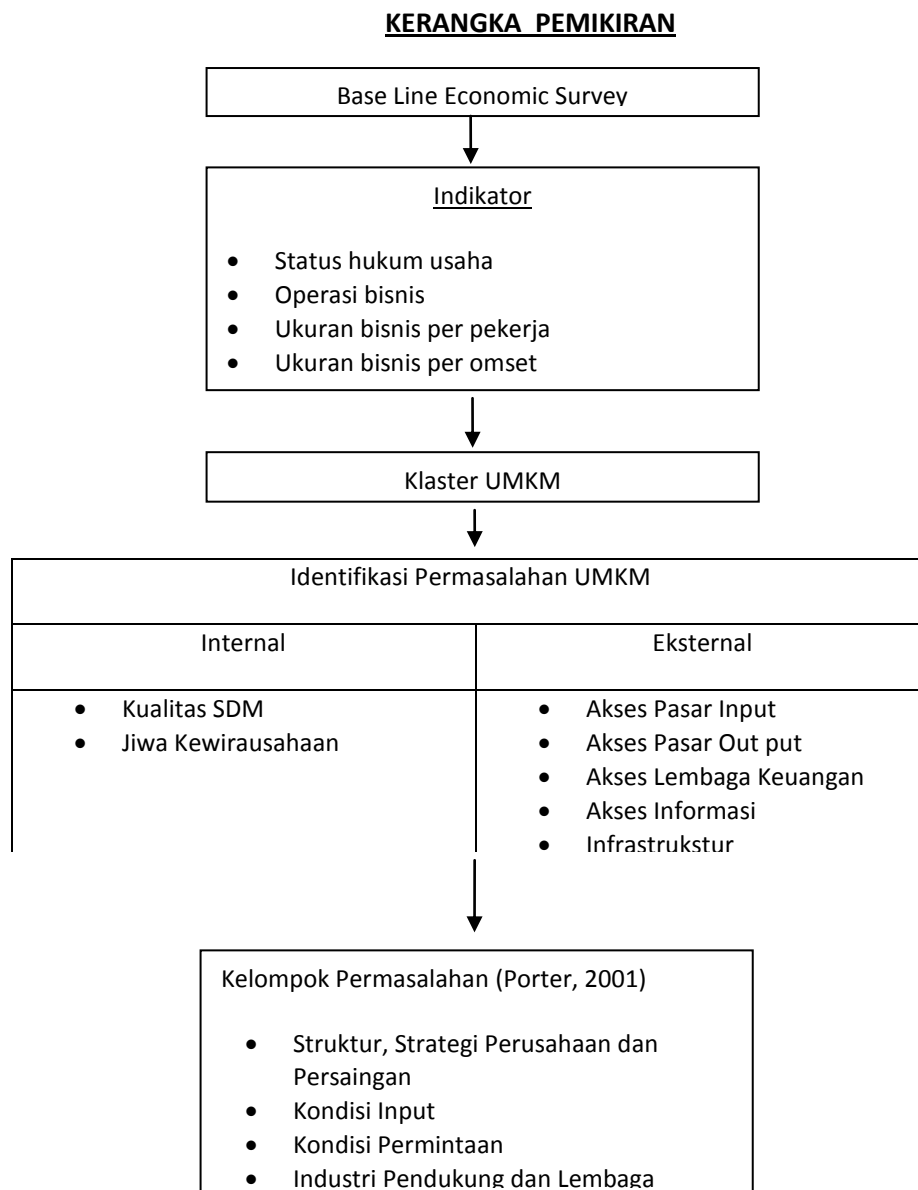
⁵Abdullah Piter, et.al. 2002. *Persaingan Daerah*, BPFY Yogyakarta; BPPT. 2003. *Panduan Pengembangan Klaster Industri Unggulan Daerah 2003*

⁶Porter, Michael E. 1993/1994. “Keunggulan Bersaing, Menciptakan Dan Mempertahankan Kinerja Unggul”. *Harvard Business Review*.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai Identifikasi Permasalahan UMKM sandang dan kulit di Bukittinggi ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana, yaitu dengan cara mendeskripsikan hasil temuan penelitian

yang dilakukan melalui pengisian kuisioner, wawancara dengan pelaku kunci, *Focus Group Discussion* (FGD), dan observasi di lapangan. Untuk lebih jelasnya alur berpikir penulis dapat dilihat pada kerangka pemikiran dibawah ini.



IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Permasalahan Klaster UMKM Sandang

Permasalahan Internal

Permasalahan Internal dari masing-masing UMKM dibedakan menjadi: Permasalahan kualitas Sumber Daya Manusia pemilik UMKM; Perma-

salahan ada atau tidaknya jiwa kewirausahaan dalam diri pemilik UMKM; dan Permasalahan manajemen usaha UMKM

1. Kualitas SDM

Gambaran tentang permasalahan kualitas Sumber Daya Manusia pada UMKM dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Karakteristik UMKM Berdasarkan Tingkat Pendidikan Pemilik UMKM

Klaster	Tingkat Pendidikan Pemilik							
	Tamat SD		Tamat SLTP		Tamat SLTA		>SLTA	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Sandang dan Kulit di Kota Bukittinggi	10	13,3	39	52	38	50,7	4	5,3

Sumber: data diolah dari data primer

Dari tabel di atas terlihat bahwa untuk UMKM jenis sandang, sebanyak 5,3% pemilik mempunyai pendidikan di atas SLTA, tetapi juga masih ada pemilik yang hanya tamat SD yaitu sebanyak 13,3%.

2. Jiwa Kewirausahaan

Gambaran tentang permasalahan jiwa kewirausahaan dari pemilik UMKM dapat pula dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Karakteristik UMKM Berdasarkan Jiwa Kewirausahaan

Klaster	Jiwa Kewirausahaan					
	Perilaku pelaku usaha terhadap penerimaan ide-ide baru		Perilaku pelaku usaha dalam kreatifitas pengembangan produk		Perilaku pelaku usaha dalam etos kerja menjalankan usaha	
	Rata-Rata Skor	Kepuasan	Rata-Rata Skor	Kepuasan	Rata-Rata Skor	Kepuasan
Sandang dan Kulit di Kota Bukittinggi	4,24	Responsif	4,03	Kreatif	4	Tinggi

Sumber: data diolah dari data primer

Bila diperhatikan tabel diatas, terlihat bahwa meskipun tingkat pendidikan dari pelaku UMKM cukup rendah tetapi mereka tidak menutup diri untuk hal-hal positif yang bisa mengembangkan usahanya. Dimana mereka responsive terhadap penerimaan ide-ide baru, kreatif untuk mengembangkannya dan mempunyai jiwa kewirausahaan yang tinggi. Yang dibuktikan dengan pencapaian skor rata-rata diatas 4 baik untuk UMKM jenis sandang.

3. Manajemen usaha

Dari segi manajemen usaha terlihat bahwa permasalahan internal yang

dihadapi adalah dalam hal pengelolaan usaha, dari tabel 5 di bawah ini terlihat bahwa sebagian besar UMKM jenis sandang masih menerapkan system tradisional dalam pengelolaan usahanya, dimana pemilik sekaligus sebagai pelaku usaha dan tidak ada bantuan tenaga professional untuk mengelola usaha. Hanya 1 UMKM jenis sandang yang mempunyai tenaga professional sebagai pengelola manajemen usaha. Begitu juga dalam hal pelaporan keuangan usaha. Pada jenis UMKM jenis sandang sudah ada 10 UMKM yang mempunyai pelaporan akuntansi.

Tabel 5. Karakteristik UMKM Berdasarkan Manajemen Usaha

Klaster	Manajemen Usaha									
	Tradisional		Pemisahan pengelola dan pemilik		adanya pelaporan akuntansi		adanya pembagian devisi		adanya pengelola permodalan professional	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Sandang dan Kulit di Kota Bukittinggi	64	85,3	1	1,3	10	13,3	-	-	-	-

Sumber: data diolah dari data primer

Permasalahan Eksternal

Permasalahan eksternal UMKM terbagi menjadi: Permasalahan pemasaran; Permasalahan untuk akses ke pasar input; Permasalahan untuk akses ke pasar output; Permasalahan untuk akses ke lembaga keuangan; Permasalahan untuk akses informasi; Permasalahan

akan ketersediaan infrastruktur; dan Permasalahan yang berkaitan dengan birokrasi dan pemerintah.

1. Berdasarkan Pemasaran

Berdasarkan aspek pemasaran permasalahan eksternal yang dihadapi UMKM dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Karakteristik UMKM Berdasarkan Indikator Pemasaran

Klaster	Tujuan Pemasaran				
	JumlahP asar Lokal	Jumlah Pasar Dalam Propinsi	Jumlah Pasar Luar Propinsi	Jumlah Pasar Luar Negeri	Jumlah Pasar Lokal dan Pasar Dalam Propinsi
Sandang dan Kulit di Kota Bukittinggi	33	3	1	1	69

Sumber: data diolah dari data primer

Berdasarkan pemasaran, maka UMKM dibagi menjadi UMKM yang mempunyai pemasaran hanya menjual untuk pasar lokal saja, untuk pasar dalam propinsi, untuk pasar luar propinsi, untuk pasar luar negeri dan UMKM yang melayani baik pasar lokal maupun pasar dalam propinsi. Dari tabel di atas terlihat hanya 1 UMKM sandang yang menjual produknya sampai keluar negeri. Sementara sebagian besar UMKM

melayani pasar lokal dan juga pasar dalam propinsi. Hal ini menunjukkan masih sempitnya lingkup pasar dari produk-produk UMKM tersebut.

2. Akses ke Pasar Input

Berdasarkan aspek akses ke Pasar *Input*, permasalahan eksternal yang dihadapi UMKM dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7. Akses UMKM Ke Pasar Input

Klaster	Cara perolehan bahan baku				Kendala perolehan bahan baku		Asal perolehan bahan baku		
	Tunai	Ijon	Kredit	Lain-nya	Skor rata-rata	Kepu-tusan	Dalam Propinsi	Luar Propinsi	Luar Negeri
Sandang dan Kulit di Kota Bukittinggi	66	0	9	0	5	Tidak sulit	69	6	0

Sumber: data diolah dari data primer

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa UMKM jenis sandang tidak mempunyai kesulitan berarti dalam memperoleh bahan baku. Terbukti dengan skor rata-rata atas pertanyaan apakah UMKM mempunyai kendala dalam memperoleh bahan baku,

ternyata jawabannya adalah tidak sulit. Hal ini dikarenakan sebagian bahan baku yang dibutuhkan oleh UMKM tersebut semuanya berasal dari dalam propinsi Sumatera Barat, hanya 6 UMKM yang membutuhkan bahan baku dari luar propinsi dan

tidak ada bahan baku yang didatangkan dari luar negeri. Kemudahan pembayaran secara kredit juga bisa dinikmati oleh sebagian UMKM kerajinan, dimana ada 9 dari 75 UMKM yang ada bisa mendapatkan bahan baku secara kredit.

3. Akses ke Pasar Output

Berdasarkan aspek akses ke Pasar *Output*, permasalahan eksternal yang dihadapi UMKM dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

Tabel 8. Akses UMKM ke Pasar Output

Klaster	System pemasaran yang dilakukan				Jenis Konsumen yang dilayani			Kendala yang dihadapi dalam Pemasaran Produk		
	Orientasi Produk	Orientasi Kualitas Produk	Orientasi Tingkat Penjualan	Orientasi Kebutuhan Pasar	Konsumen Akhir	Agen	Eksportir	Pemerintah	Skor rata-rata	Kepuasan
Sandang dan Kulit di Kota Bukittinggi	55	17	3	0	23	51	0	1	5	Tidak sulit

Sumber: Data diolah dari data primer

Pemasaran yang dikembangkan oleh UMKM jenis sandang lebih mementingkan orientas produksi daripada orientas kualitas produk. Mungkin hal ini yang mendasari tingkat kesulitan pemasaran produk, kesulitan pemasaran ini dikarenakan belum adanya tenaga pemasaran khusus yang digunakan oleh UMKM dalam pemasaran produknya, lalu belum adanya pemakaian kemasan khusus yang menarik sehingga mengundang minat konsumen untuk melihat dan membeli.

Jenis konsumen yang dilayani oleh UMKM jenis sandang, sebagian besar adalah agen yang membeli dalam partai besar disamping para konsumen yang membeli secara eceran.

4. Akses ke lembaga keuangan

Berdasarkan aspek akses ke lembaga keuangan, permasalahan eksternal yang dihadapi UMKM dapat dilihat pada tabel 9 berikut:

Tabel 9. Akses UMKM Ke Lembaga Keuangan

Klaster	Akses ke lembaga keuangan				Kesulitan UMKM akses ke lembaga keuangan	Kesulitan akses ke lembaga keuangan karena faktor-faktor			
	Sudah punya	Belum punya	Ingin Punya	Tidak Butuh	Skor rata- rata	Kepu- tusan	Jamin an	Bunga	Prose- dur
Sandang dan Kulit di Kota Bukittinggi	29	32	7	7	2,9	Cukup sulit	34	24	23

Sum ber: data diolah dari data primer

Pada tabel 9 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar UMKM tidak punya akses ke lembaga keuangan. Untuk UMKM jenis sandang, sebanyak 32 UMKM atau sekitar 42,67% UMKM belum punya akses ke lembaga keuangan. Tidak aksesnya UMKM tersebut dikarenakan menurut mereka untuk bisa akses ke lembaga keuangan cukup sulit. Kesulitan ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor jaminan yang dipersyaratkan lembaga keuangan, faktor tingkat bunga yang tinggi dan faktor prosedur yang lama

dan sulit. Dari ketiga faktor tersebut, faktor jaminan yang dipersyaratkan lembaga keuangan agar bisa mendapatkan akses, merupakan faktor dominan yang menyebabkan UMKM tidak bisa akses ke lembaga keuangan.

5. Akses informasi

Berdasarkan aspek akses informasi, permasalahan eksternal yang dihadapi UMKM dapat dilihat pada tabel 10 berikut:

Tabel 10. Akses UMKM Untuk Mendapatkan Informasi

Klaster	Informasi Pasar Input		Informasi Pasar Output	
	Skor rata- rata	Keputusan	Skor rata- rata	Keputusan
Sandang dan Kulit di Kota Bukittinggi	4,9	Tidak sulit	4,9	Tidak sulit

Sumber: data diolah dari data primer

Tabel 10 menjelaskan bahwa sesungguhnya tidak terdapat kesulitan bagi pelaku usaha UMKM untuk mendapatkan informasi tentang pasar input dan mendapatkan informasi tentang pasar *output*. Hal ini dikarenakan lokasi dari masing-masing UMKM ini sudah terklaster

sedemikian rupa sehingga terlokalisir pada suatu wilayah geografis tertentu yang menyebabkan mudahnya mengakses pasar input dan pasar *output* bagi hasil produksi mereka karena pemilik pasar input dan pemilik pasar *output* dekat dengan sendirinya ke

masing-masing klaster yang sudah terbentuk ini.

6. *Infrastruktur*

Ketersediaan infrastruktur di Kota Bukittinggi sudah baik, yang terdiri dari sarana transportasi, dan moda transportasinya serta sarana telekomunikasi sudah disediakan

oleh pemerintah. Hanya infrastruktur listrik yang kurang baik, UMKM sering merasakan kerugian yang cukup besar dari kurang baiknya sarana listrik karena sering mati lampu. Padahal sebagai usaha sandang dan kulit, ketersediaan listrik sangat penting demi kelangsungan produksi.

Tabel 11. Akses UMKM Ke Infrastruktur

Klaster	Sandang dan Kulit di Kota Bukittinggi	
	Skor rata-rata	Kesimpulan
Jalan	4,33	Baik
Telekomunikasi	4,34	Baik
Alat Transportasi	4,32	Baik
Listrik	3,4	Kurang baik

Sumber: data diolah dari data primer

7. *Birokrasi, peraturan, perizinan*

Perkembangan UMKM ke depan tidak bisa dilepaskan dari peran aktif pemerintah. Bagi pemerintah keuntungan yang bisa mereka peroleh dengan berkembangnya UMKM adalah meningkatnya Pendapatan Asli Daerah dari berbagai pajak dan retribusi yang dibebankan kepada UMKM seperti pajak bumi dan bangunan, pajak penghasilan, retribusi-retribusi yang berkaitan dengan ijin usaha dan lain-lain. Bagi UMKM peran aktif pemerintah juga diperlukan dalam hal memberikan bantuan dana untuk pengembangan usaha, memberikan pelatihan-pelatihan yang berguna untuk peningkatan kualitas baik produk, proses produksi, manajemen usaha maupun pemasaran produk dengan mengikutsertakan UMKM dalam pameran-pameran yang difasilitasi oleh pemerintah.

Selain dari beberapa keuntungan yang bisa diperoleh pelaku UMKM, peran pemerintah juga memberikan efek negative bagi kelancaran pengembangan UMKM kedepan, karena beberapa birokrasi, peraturan dan perizinan yang disyaratkan pemerintah bagi orang yang akan membuka atau mengembangkan usahanya dirasakan cukup menyulitkan. Terkadang proses dan prosedur yang dijalani membuat pelaku usaha enggan untuk mengurus berbagai macam perizinan tersebut dan akhirnya membiarkan saja legalitas usahanya tetap menjadi usaha yang informal seperti yang terjadi di banyak UMKM

Dari hasil wawancara dengan unsure pemerintah, mereka sebenarnya tidak pernah mempersulit birokrasi pengurusan ijin, apalagi dengan sudah adanya Kantor Pela-

yanan Terpadu yang memperpendek birokrasi dan transparansi biaya pengurusan ijin yang melayani pengurusan berbagai macam surat dan ijin hanya pada satu kantor saja. Tetapi persepsi masyarakat selama ini sudah terbentuk sehingga image buruk tentang pelayanan pemerintah mengkondisikan pelaku usaha untuk menghindari berurusan dengan pemerintah.

Kendala Yang Dihadapi UMKM Sandang dan Kulit

Dari hasil wawancara dengan pelaku UMKM, secara umum mereka menghadapi berbagai macam kendala dalam mengembangkan usahanya, dan sebagian besar UMKM baik UMKM jenis kerajinan maupun UMKM jenis sandang menempatkan permasalahan permodalan sebagai permasalahan utama dalam upaya pengembangan usaha. Selanjutnya permasalahan yang dihadapi oleh UMKM kerajinan adalah masalah kesulitan dalam memasarkan produk hasil produksinya.

Tabel 12. Kendala Yang Dihadapi UMKM

Permasalahan	Sandang dan Kulit di Kota Bukittinggi
1. Masalah Permodalan	73
2. Kurangnya tenaga terampil	25
3. Listrik yang sering padam, sehingga memperlambat produksi	9
4. Susahnya Pemasaran Produk	2
5. Biaya Operasional Membengkak	-

Sumber: data diolah dari data primer

Sementara itu bagi UMKM sandang, permasalahan yang dihadapi selain dari masalah permodalan adalah masalah kurangnya tenaga terampil. Biasanya para pelaku usaha UMKM sandang mempekerjakan tenaga kerja lepas yang terdiri dari para wanita disekitar tempat usahanya, dan sifatnya temporer, oleh karena itu kontinuitas dari produksi sering terganggu dengan kurangnya tenaga terampil.

Harapan UMKM Sandang dan Kulit Untuk Masa Depan

Harapan untuk masa depan meliputi keinginan-keinginan dari pelaku usaha UMKM baik terhadap pemerintah, lembaga keuangan, pengembangan usaha maupun

terhadap pemasaran produknya. UMKM jenis sandang sangat mengharapkan adanya bantuan modal baik dari pemerintah maupun dari lembaga keuangan lainnya. Ini terkait dengan ditemukannya permasalahan utama yang dihadapi UMKM adalah masalah permodalan. Sementara untuk UMKM sandang, mereka sangat mengharapkan usahanya dapat berkembang lebih baik dari sebelumnya, dan ternyata dalam mengembangkan usahanya tersebut mereka sedikit sekali yang memerlukan peran aktif pemerintah. Hal ini didukung dengan pendapat para pelaku usaha UMKM sebelumnya bahwa tidak ada kesulitan dalam mengakses pasar *output*.

Tabel 13. Harapan UMKM Untuk Pengembangan Usaha dan Infrastruktur

Harapan	Sandang dan Kulit di Kota Bukittinggi
1. Bantuan Modal Swasta atau Pemerintah	75
2. Listrik Jangan Sering Mati	9
3. Usaha Dapat Berkembang	20
4. Adanya Partisipasi Pemerintah Dalam Mengembangkan Usaha	5

Sumber: hasil wawancara

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis terhadap identifikasi permasalahan UMKM jenis Sandang dan Kulit di Kota Bukittinggi, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari aspek struktur organisasi, strategi, dan persaingan terindikasi bahwa permasalahan internal yang dihadapi UMKM antara lain: rendahnya kualitas SDM dan masih tradisionalnya manajemen usaha yang dijalankan. Namun di sisi lain mereka memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi, responsive, dan punya etos kerja yang tinggi.
2. Dari aspek permintaan pasar, terindikasi bahwa permasalahan eksternal yang dihadapi adalah menyangkut luas pasar yang terbatas dan hanya mampu melayani pasar lokal dan dalam propinsi.
3. Dari aspek faktor input dan output, terindikasi bahwa akses ke pasar input, pasar output, dan akses informasi tidak sulit.
4. Dari aspek institusi dan industri, terindikasi pula bahwa UMKM mengalami kesulitan untuk akses ke lembaga keuangan. Namun dari

segi infrastruktur tersedia dengan baik, serta adanya dukungan birokrasi.

Saran- Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan penelitian ini maka ada beberapa saran yang bisa disampaikan dalam rangka meningkatkan kinerja UMKM, antara lain sebagai berikut:

1. Dari aspek tujuan pemasaran disarankan agar sebaiknya UMKM berspesialisasi dalam produksi, mau dan mampu memperluas akses kepada teknologi informasi, dapat memperkuat kemitraan dan kerjasama pemasaran antara industri skala kecil dan menengah dengan industri besar, baik di pasar lokal maupun luar propinsi.
2. Dari aspek faktor input disarankan agar UMKM mau penggunaan bahan baku lokal yang baik dan berkualitas dan dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja, serta melegalisasi usaha agar bisa lebih akses ke lembaga keuangan swasta.
3. Dari aspek dukungan pihak terkait dan pemerintah disarankan agar pihak-pihak terkait tersebut mau memfasilitasi perluasan akses pasar UMKM, memfasilitasi pelaksanaan berbagai kegiatan

pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas produk, memfasilitasi penguatan *linkage* dengan perusahaan-perusahaan besar untuk mengupayakan alih teknologi, memberikan bantuan permodalan kepada UKM, mendorong UKM untuk melakukan legalisasi usaha dan perbaikan manajemen usaha, mendorong peran lembaga intermediasi keuangan dalam penyediaan layanan kredit dan modal, mencipti-

takan kelembagaan pemerintah yang efisien dan efektif, dan menyederhanakan prosedur administratif dan menghindari birokrasi yang berbelit-belit untuk mendorong kemudahan usaha untuk melakukan investasi, serta penyediaan fasilitas pemasaran (*trading house, market center*, dan sebagainya) untuk menciptakan rantai pemasaran yang lebih efisien.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah Piter, et.al. 2002. *Persaingan Daerah*, BPFY Yogyakarta.
- Alianis, dkk. 2009. "Identifikasi Permasalahan dan Kerangka Kebijakan Pengembangan UMKM di Sumatera Barat". *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*. Padang: Lemlit UNP.
- BPPT. 2003. Panduan Pengembangan Klaster Industri Unggulan Daerah 2003
- Badan Pusat Statistik. 2007. (<http://www.bps.go.id>, diakses pada tanggal 3 Maret 2007)
- Claessens, Stijn. (2006). Access to Financial Services: A Review of The Issues and Public Policy Objectives, *World Bank Research Observer*, Vol 21, No 2, Fall 2006
- Pack, Howard dan Kamal Saggi. 2006. "Is There a Case for Industrial Policy? A Critical Survey". *World Bank Research Observer*. Vol 21, No 2, Fall 2006
- Porter, Michael E. 1993/1994. "Keunggulan Bersaing, Menciptakan Dan Mempertahankan Kinerja Unggul". *Harvard Business Review*.
- Suryahadi, Asep et.al. 2006. *Economic Growth and Poverty Reduction in Indonesia: The effect of Location and Sectoral Component of Growth*. Jakarta: Smeru Reseach Institute.